

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang sangat bergantung pada sumber daya manusia (SDM) sebagai aset bangsa. Upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, diantaranya melalui jalur pendidikan kejuruan.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai institusi yang bertugas mempersiapkan sumber daya manusia harus senantiasa terus melakukan pembaharuan-pembaharuan terhadap sistem pendidikan.

Pendidikan kejuruan yang dikembangkan di Indonesia diantaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk menyiapkan siswa atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan diharapkan menjadi individu yang produktif, yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Kehadiran SMK sekarang ini semakin didambakan masyarakat, khususnya masyarakat yang berkecimpung langsung dalam dunia kerja. Berdasarkan catatan, bahwa lulusan pendidikan kejuruan memang mempunyai kualifikasi sebagai (calon) tenaga kerja yang memiliki keterampilan vokasional tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

Kualitas yang dihasilkan dalam pendidikan bermula dari bagaimana hasil belajar yang dicapai dalam setiap proses pembelajaran. Sebagaimana diketahui, bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya menentukan model pembelajaran yang paling sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang dianggap paling efektif. "Guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan" (Djamarah dan Zain, 1996: 7).

Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di SMKN 9 Garut, bahwa dalam pembelajaran mata pelajaran produktif standar kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin, siswa dikatakan telah berkompeten atau lulus jika mendapat nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70 , kalau bisa nilai 100.

Kenyataannya, dalam mata pelajaran produktif standar kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin siswa belum mampu mencapai kriteria pembelajaran tersebut, hanya sekitar $\pm 40\%$ saja siswa yang dikatakan lulus. Hal ini terjadi pada siswa kelas XI MO 1. Sedangkan kelas yang lain, yaitu kelas XI MO 2 dan XI MO 3 relatif jauh lebih baik tingkat kelulusannya walaupun masih belum bisa dikatakan memuaskan. Hal tersebut tampak dari nilai harian siswa ketika peneliti melaksanakan mata kuliah program latihan profesional (PLP) di SMKN 9 Garut.

Tabel 1.1.

Nilai Standar Kompetensi Pemeliharaan/Servis Sistem Bahan Bakar Bensin Siswa Kelas XI MO 1 di SMK Negeri 9 Garut

No.	Nilai	Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
1	90 -100	Lulus amat baik	2	6,67
2	80 - 89	Lulus baik	4	13,33
3	70 - 79	Lulus cukup	6	20
4	0 < 70	Belum lulus	18	60
Jumlah			30	100

(Sumber: Hasil pelaksanaan PLP tahun 2010)

Melihat data di atas, jelas hasil belajar pada mata pelajaran produktif standar kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin tidak sesuai dengan standar KKM. Berdasarkan pengalaman yang didapatkan penulis di SMK Negeri 9 Garut selama pelaksanaan PLP, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, identifikasi masalah diantaranya: (1) Guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab (model pembelajaran konvensional); (2) Kurangnya motivasi siswa dalam belajar (3) Model pembelajaran yang disampaikan guru masih bersifat verbalistik (hafalan) dan tidak dihadapkan pada kenyataan yang sebenarnya. Guru beranggapan bahwa

tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada siswa; (4) Guru tidak memberi inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk belajar mandiri; (5) Monotonnya proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga siswa menjadi jenuh dan bosan dengan proses pembelajaran yang ada.

Untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, terdapat model pembelajaran yang menarik, yaitu pembelajaran *experiential learning* atau belajar berdasarkan pengalaman. Belajar dari pengalaman memiliki efektifitas dalam mengubah kognisi maupun perilaku, karena pada hakikatnya manusia berkembang karena belajar langsung dari pengalaman yang dilakukan. Model pembelajaran *experiential learning* merupakan proses belajar dimana pembelajaran diarahkan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai dan juga sikap melalui pengalamannya. *Experiential learning* terjadi ketika individu terlibat secara penuh (fisik maupun psikis) dalam sebuah aktivitas, diikuti dengan proses refleksi untuk mendapatkan makna yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas selanjutnya.

Untuk melihat hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *experiential learning* mata pelajaran produktif standar kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul:

“Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Standar Kompetensi Pemeliharaan/Servis Sistem Bahan Bakar Bensin di SMKN 9 Garut.”

B. Batasan Masalah

Supaya permasalahan yang ditinjau tidak terlalu luas dan tidak melebar ke mana-mana serta lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *experiential learning*, yaitu belajar berdasarkan pengalaman;
2. Materi yang akan diajarkan dalam penelitian ini adalah memelihara komponen sistem bahan bakar bensin;
3. Dasar ketercapaian hasil belajar standar kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin dibatasi pada ranah kognitif, (sampai level aplikasi), aspek afektif (sampai level merespon), aspek psikomotor (sampai level respon kompleks).

C. Rumusan Masalah

Soehartono I (Undang, G, 2008: 35) menjelaskan bahwa:

Dalam merumuskan masalah, ada dua cara yang ditempuh, yaitu: masalah dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan. Ada beberapa teknik merumuskan masalah, diantaranya: Pertama, bertitik tolak dari masalah penelitian yang telah dideskripsikan dalam latar belakang penelitian. Kedua, dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan dengan padat, singkat dan jelas. Ketiga, menyatakan hubungan sebab-akibat antara variabel. Keempat, rumusan masalah hendaknya terukur berdasarkan indikator-indikator atau variabel-variabel penelitian. Terakhir yang kelima, dirumuskan secara objektif dan rasional.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada standar kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin dengan pembelajaran *experiential learning*?”**.

D. Tujuan Penelitian

Menurut buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI 2009 (2009: 56):

Rumusan tujuan penelitian/studi menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus konsisten dengan rumusan masalah dan harus mencerminkan proses penelitiannya. Tujuan penelitian terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menggambarkan secara singkat apa yang ingin dicapai melalui penelitian yang dinyatakan dalam satu kalimat. Tujuan khusus merupakan rincian tujuan umum yang lebih spesifik dan dirumuskan dalam beberapa butir pernyataan.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran produktif standar kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin dengan menggunakan pembelajaran *experiential learning* pada siswa kelas XI MO 1 di SMK Negeri 9 Garut tahun ajaran 2010/2011. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan apakah setelah penerapan pembelajaran *experiential learning* terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran produktif standar kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif;
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran *experiential learning* pada mata pelajaran produktif standar

kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menerapkan model *experiential learning* pada konsep-konsep atau standar kompetensi yang lain;
2. Bagi siswa, penelitian ini memberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan dapat meningkatkan hasil belajar;
3. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian dan merupakan bahan menempuh ujian sidang untuk mendapat gelar sarjana pendidikan;
4. Sebagai bahan kajian dan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau lebih dikenal PTK. PTK adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara singkat, PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Model PTK yang akan dipilih

adalah model dari Hopkins. Dimana seperti model-model lain terdapat 4 komponen penting dalam tiap siklusnya seperti rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran *experiential learning*. Kemajuan hasil belajar dapat diteliti dengan alat pengumpul data seperti lembar *test*, observasi, dan dokumentasi. Data yang diambil adalah data kuantitatif dari *pre test* dan *post test*, serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa dan antusias siswa yang didapat dari hasil observasi.

Instrumen yang dipakai berbentuk: soal tes, format observasi, dan studi dokumentasi berupa foto-foto berisi proses penelitian. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator hasil belajar meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

G. Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

PTK ini dilaksanakan di SMK Negeri 9 Garut, yang beralamat di Jalan Raya Bayongbong Garut Km. 7 (Panembong – Bayongbong - Garut). Sekolah ini termasuk katagori kelompok SMK Teknologi dan Industri.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MO 1 jurusan Mekanik Otomotif SMK Negeri 9 Garut Tahun Ajaran 2010/2011. Adapun dengan jumlah siswanya sebanyak 30 orang.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang kurang tepat dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa definisi operasional yang digunakan:

1. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka atau *tutorial setting* dan untuk menyusun material instruksional yang mencakup buku-buku film pita rekaman, program komputer dan kurikulum;
2. Model *experiential learning* adalah suatu model/pola dalam proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalaman yang konkrit. *Experiential learning* merupakan pola pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, guru hanya sebagai fasilitator;
3. Peningkatan hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar siswa dalam mempelajari pembelajaran di sekolah, setelah menempuh rentang waktu tertentu, dalam bentuk angka-angka/nilai-nilai yang diperoleh dari hasil *test*. *Test* di sini merupakan evaluasi yang dilakukan sesudah menggunakan pembelajaran *experiential learning* pada standar kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin.

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian secara singkat dan umum, lokasi, objek penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian seperti pengertian belajar, proses belajar mengajar, pengertian hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan pencapaian kemampuan belajar. Pengertian, ciri-ciri dan langkah teknis pembelajaran *experiential learning*. Sekilas tinjauan tentang standar kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin. Penjelasan ini akan disertai dengan gambar bagan pemetaan standar kompetensi pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini berisikan metode penelitian, prosedur penelitian, paradigma penelitian, lokasi dan objek penelitian, data dan sumber data, instrumen dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data, dan interpretasi data (pengolahan data).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisikan mengenai deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Melalui hal ini, akan diperlihatkan pengolahan data berdasarkan data yang diperoleh dari *post test* untuk kognitif dan lembar observasi untuk mengukur kemampuan psikomotor dan afektif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian saran-saran dari penulis bagi berbagai pihak yang bersangkutan.